

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Industri Kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan)

Bagus Udiansyah Permana¹, Darsono Wisadirana¹, Mardiyono¹

¹Magister Sosiologi BKU Kajian Kemiskinan, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Abstrak

Kebijakan ekonomi kreatif melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pasuruan sangat mendukung peningkatan ekonomi lokal. Industri kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari merupakan potensi unggulan daerah yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat, menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil pembahasan diidentifikasi menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan 1) pemberdayaan masyarakat pada kerajinan ATBM dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya manusia lokal dengan strategi dan pendekatan pemberdayaan 5P (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan). 2) faktor pendorong : SDM lokal mempunyai kreativitas tinggi, pemberdayaan kerajinan ATBM berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat miskin perajin ATBM, dukungan pemerintah melalui Gelar Produk Unggulan setiap tahun dapat meningkatkan akses pemasaran. Faktor penghambat : akses permodalan yang terbatas, sulit mendapat tenaga kerja karena upah rendah dan lebih memilih bekerja di pabrik, produk ATBM belum terstandarisasi sehingga rentan akan persaingan dengan produk ATBM dari daerah lain. 3) peran pemerintah: regulator, fasilitator, konsumen, dan investor ; peran bisnis: pencipta peluang pasar, mitra usaha dan lapangan kerja dan pembinaan kelompok masyarakat ; peran cendekiawan: pendorong penciptaan SDM kreatif dan penggerak pengembangan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci : , pemberdayaan, alat tenun bukan mesin, inovasi, ekonomi kreatif, kemiskinan

Abstract

Economic policy creative through community development at Pasuruan City very supporting the local economy .The industry ATBM in district Purwosari is a potential seeded areas that could absorb local and contributing to largest community income, reduce unemployment and poverty .The methodology qualitative namely the case study .Discussion result identified using analysis training . The research results show 1) empowerment the community in craft ATBM done to optimize human resources local with strategy and approach empowerment 5p (enabling , emppowering , protecting , supporting , and fostering) . supporting factors: resources have high local creativity , empowerment craft ATBM economy has the potential to raise the poor handicrafts workers ATBM , the support of the degree of top products through every year could increase access marketing .The barrier: limited access to capital , difficult to get labor because low wages and prefer to work in the , the product ATBM not standardized test was so susceptible to competition with ATBM products from other regions .3) government role: regulator , facilitators , consumers , and investors; the role of business: market opportunities , business partners and employment and development community groups; the role of scholars: encourage the creation of creative human resources and locomotion development and usage of science and technology .

Keywords: *empowerment , a loom rather than machine , innovation , creative economy , poverty*

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan di Indonesia merupakan suatu yang sangat kompleks. Karena untuk mengatasinya tidak hanya berfokus pada satu faktor saja melainkan dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Pemerintah memandang kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi dan multi sektor yang harus segera

diatasi karena menyangkut harkat dan martabat manusia, sehingga pemerintah berupaya memecahkan persoalan kemiskinan dengan berbagai program.

Salah satu cara dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan menggunakan strategi dan pendekatan pemberdayaan. Namun selama ini program-program pemberdayaan masyarakat

Bagus Udiansyah Permana

Email : udiansyah19@gmail.com

Alamat : Paowan Indah K-1, Panarukan, Situbondo, 68351

dalam pengentasan kemiskinan masih dirasa kurang efektif pelaksanaannya. Hingga di tahun 2015 ini berbagai program pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut masih terdapat kendala-kendala yang antara lain: Kurang terfokusnya berbagai program kemiskinan pada akar masalah; Kurang menyentuh pengembangan potensi desa, sehingga belum mampu menggerakkan sektor riil di pedesaan, akses yang terbatas baik keuangan dan pelayanan lainnya oleh rumah tangga miskin; belum terintegrasinya program antara Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota, lokasi yang kurang tepat, kesalahan konsep awal, adanya unsur KKN oleh pelaksana kebijakan dan pertumbuhan angkatan kerja yang cepat.

Seiring berjalannya waktu, berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan inovasi menyebabkan perubahan pada sistem produksi. Beberapa tahun belakangan, pengetahuan, kreativitas dan inovasi telah menjadi penggerak roda perekonomian banyak negara. Salah satu langkah kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan adalah pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi.

Ekonomi lokal dan ekonomi kreatif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada level lokal dan memiliki sasaran meningkatkan laju pertumbuhan, menciptakan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan, yang bersifat kreatif, langka, dan belum banyak dilakukan oleh orang lain, mempunyai daya jual yang signifikan dan mempunyai pangsa pasar domestik dan ekspor yang luas [1].

Sebagai hasil dari pengembangan ekonomi kreatif tersebut, Kabupaten Pasuruan berhasil masuk sebagai finalis penganugerahan Baksyacara 2014. Sebagaimana diketahui bahwa Baksyacara adalah anugerah puncak yang diberikan kepada kabupaten/kota yang unggul dalam pengembangan budaya kreatif untuk mendorong pengembangan ekonomi kreatif dalam rangka mewujudkan peningkatan kesejahteraan rakyat yang bermartabat secara berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung pengembangan inovasi ekonomi kreatif serta pengentasan kemiskinan di Kabupaten Pasuruan, peneliti tertarik untuk meneliti sub sektor ekonomi kreatif

pada bidang fashion dan kerajinan yaitu kerajinan pertenunan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

inovasi merupakan kreasi yang lebih baik atau lebih efektif tentang produk, proses, pelayanan, teknologi, atau ide-ide yang telah tersedia untuk keperluan pasar, pemerintah, dan masyarakat [2].

Sentra Industri ATBM tersebut memproduksi aneka kerajinan seperti kain pel, keset, lap makan, taplak meja, tikar hingga jilbab dan lain sebagainya. Industri ATBM hanya terdapat di Kecamatan Purwosari yang menjadikan sebagai potensi unggulan lokal. Oleh sebab itu, tujuan peneliti yaitu untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi industri kerajinan ATBM dan menganalisis peran pemerintah, bisnis, dan cendekiawan dalam pengembangan inovasi kerajinan ATBM. Pengembangan inovasi ekonomi kreatif pada industri kerajinan ATBM sangat mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan dan strategi pemberdayaan yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha dan cendekiawan untuk mencapai kegiatan yang produktif, berdaya saing dan menciptakan nilai tambah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain pengamatan deskriptif Kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kedudukan peneliti sebagai *key instrument* atau instrumen kunci menjadikan peneliti melakukan pengamatan langsung dalam proses penelitian di wilayah industri kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat pada pengembangan inovasi kerajinan ATBM.

Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Informan dalam wawancara ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* sebanyak 8 informan yaitu 4 perajin ATBM, 3 dari pemerintah, dan 1 dari cendekiawan/intelektual. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. menggunakan observasi nonpartisipan terstruktur, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen yang dirancang secara sistematis berdasarkan fokus penelitian.

Metode analisis data yang digunakan yaitu model interaktif melalui tahapan-tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti juga menggunakan analisis SWOT untuk

mengidentifikasi faktor internal IFAS (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal EFAS (peluang dan tantangan) kemudian dapat dirumuskan melalui matriks SWOT. Selanjutnya dalam menentukan strategi maka hasil perhitungan EFAS dan IFAS ditentukan melalui diagram cartesius yang menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan industri kerajinan ATBM terletak pada kuadran 2 [3,4].

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL KEMISKINAN KECAMATAN PURWOSARI

Pada tahun 2012 Kabupaten Pasuruan mempunyai 177.000 penduduk miskin atau sebesar 11,50% penduduk berada dibawah garis kemiskinan (GK) (Statistik Daerah Kabupaten Pasuruan 2014). Jumlah angka kemiskinan individu, rumah tangga dan keluarga di Kecamatan Purwosari sebesar :

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin Kecamatan Purwosari

	Individu	Rumah Tangga	Keluarga
Sangat miskin	895	554	575
Miskin	2598	734	758
Hampir Miskin	7216	2242	2293
Rentan Miskin	9173	3096	3142

Sumber : Data Olahan PPLS 2011

Penyebab kemiskinan di Kabupaten Pasuruan dapat dilihat dari sisi individu yaitu SDM nya yang rendah meliputi pendidikan rendah, dan skill rendah atau tidak punya keterampilan. kemudian karena sumber daya alam disekeliling masyarakat itu tidak ada ataupun kurang sehingga mereka berpenghasilan rendah akibat tidak ada sumber daya alam yang dikelola. Faktor lainnya yaitu kesehatan seperti sakit-sakitan sehingga tidak mampu untuk beraktivitas.

PROFIL INDUSTRI ALAT TENUN BUKAN MESIN

Kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari telah ada secara turun temurun selama lebih dari 20 tahun yang sudah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Kecamatan Purwosari khususnya di desa Karangrejo dan sekitarnya. ATBM sejak tahun 1979 sudah dimulai diawali dari produksi sarung kemudian pembuatan saringan lalu berkembang ke lap makan, kain pel dan keset. ATBM itu muncul dari inisiatif masyarakat sendiri. Penggagas produksi kain pel yaitu Pak Kusnadi yang merupakan masyarakat setempat.

Kendala yang dihadapi industri ATBM adalah kenaikan biaya produksi karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, ketergantungan pemasaran produk, dan modal terbatas.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA INDUSTRI KERAJINAN ATBM

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, tetapi juga meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang implementatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, tidak saja menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial dan budaya [5].

UMKM memiliki peluang yang lebih unggul dibandingkan dengan usaha besar terutama dalam mengoptimalkan sumberdaya yang ada baik alam dan manusia. Sumber daya alam lebih mudah didapat dan lebih murah untuk pengembangan UMKM. Sedangkan sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui pemberdayaan sehingga tercipta penyerapan tenaga kerja, meningkatkan skala usaha dan pendapatan masyarakat.

Proses pemberdayaan pada industri kerajinan ATBM melibatkan masyarakat setempat yang menganggur atau butuh tambahan penghasilan. Rata-rata untuk yang perempuan diupah sebesar Rp.25.000/hari, sedangkan laki-laki sistem borongan per kodi diupah Rp. 8.000. biasanya dalam sehari bisa produksi hingga 5 kodi. Penghasilan tersebut sudah cukup untuk biaya kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, untuk mengentaskan ketidakberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan ekonomi lokal yang berbasis komunitas. Ekonomi lokal yang berbasis komunitas menjadi pilihan berdasarkan realita masa krisis. Sektor ekonomi lokal yang berbasis komunitas punya daya tahan lenting yang luar biasa [6]. Hal ini menjadikan sektor ekonomi lokal sebagai aktor utama dalam pembangunan ekonomi nasional dengan bersinergi dengan sektor-sektor lain berdasarkan kebijakan yang diarahkan.

Jadi, pemberdayaan ekonomi lokal dapat dilakukan dengan menggunakan potensi sumber daya lokal dengan mengintegrasikan upaya mobilisasi aktor pembangunan, mengorganisir sumberdaya yang ada, mengembangkan lembaga ekonomi baru, serta pemilihan kegiatan yang strategik [1].

Tidak semua tenaga kerja dari warga setempat namun ada sebagian yang menggunakan dari luar daerah. Terdapat kendala dalam memberdayakan masyarakat setempat dengan alasan penghasilan yang kecil dan banyak memilih bekerja sebagai buruh pabrik. Sehingga ada sebagian pemilik industri ATBM mencari pekerja dari luar daerah. Selain kendala tenaga kerja terdapat juga kendala proses produksi yang lambat karena tidak mampu menerima permintaan konsumen dan wilayah pemasaran yang hanya melalui agen lokal.

Pelaksanaan pemberdayaan kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari masih belum optimal. Untuk itu dibutuhkan strategi dan pendekatan pemberdayaan masyarakat pada kerajinan ATBM melalui pendekatan 5 P yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Sehingga diharapkan terwujud manajemen dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang baik [7].

Inovasi Pengembangan Industri Kerajinan ATBM

Implementasi MEA yang dimulai tahun 2015 di satu sisi mendorong berbagai keuntungan, baik peluang pasar maupun peluang investasi bagi UMKM. Namun di sisi lain juga memberi kekhawatiran dan ancaman bagi UMKM. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Pasuruan merumuskan kebijakan tentang pengembangan ekonomi kreatif yang disusun dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pasuruan 2014-2024 yang menyebutkan bahwa Pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif yang berbasis potensi lokal diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan memperkuat struktur ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan dan mengurangi pengangguran dengan memperhatikan nilai – nilai agama, kesusilaan dan ekowisata (berwawasan pendidikan, konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, kelembagaan masyarakat).

Kerajinan ATBM memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Melalui ekonomi kreatif, produk kerajinan ATBM harus mampu berinovasi baik dari segi inovasi produk, inovasi proses dan inovasi distribusi pemasaran. Dari proses inovasi tersebut akan tercipta suatu nilai tambah, peluang baru, dan daya saing. Kenyataan di lapangan yang peneliti amati bahwa inovasi yang dilakukan pengrajin dalam mengembangkan kerajinan ATBM masih sederhana yaitu dengan kombinasi model warna pada produk dengan dibantu mesin jahit untuk merapikan sisi-sisi

produksi. Inovasi pada pemasaranpun masih terbatas di wilayah lokal saja. Namun berbeda bagi pemilik industri ATBM yang memiliki modal lebih karena sudah menggunakan mesin tenun dan proses pewarnaan produk yang modern. Pemasaranpun sudah melalui agen-agen besar dan sudah menjadi pemasok di beberapa swalayan dan supermarket di kota-kota besar.

Untuk menghasilkan kebaruan perlu adanya perubahan dan untuk perubahan diperlukan suatu ide dan tindakan. Inovasi merupakan transformasi atau implementasi dari ide atau gagasan berdasarkan kreativitas dengan memanfaatkan penemuan-penemuan yang ada untuk menghasilkan produk atau proses yang lebih baik, bernilai tambah, dan bermanfaat. Inovasi merupakan timbulnya sesuatu hal yang baru, misalnya berupa ide baru, sebuah teori baru, sebuah hipotesis baru, sebuah gaya baru penulisan, atau cara melukis sebuah invensi (*invention*), atau sebuah metode baru untuk manajemen sebuah organisasi [8].

Pengembangan inovasi ekonomi kreatif perlu diperhatikan proses difusi dan adopsi. Dalam proses adopsi mengemukakan lima karakteristik inovasi meliputi: keunggulan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemampuan diuji cobakan (*trialability*), dan kemampuan untuk diamati (*observability*) [9].

Pada industri kerajinan ATBM proses Adopsi juga dapat menjadi sebuah solusi meningkatkan transformasi bisnis/usaha, memperluas jaringan distribusi pemasaran/market dan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Dalam menghadapi suatu persaingan ekonomi yang kompetitif, maka inovasi dan kreatifitas merupakan senjata untuk meningkatkan daya saing produk lokal yang perlu diupayakan.

Faktor Pendukung Pemberdayaan Inovasi Ekonomi Kreatif Kerajinan ATBM

Kebijakan ekonomi kreatif pada pengembangan kerajinan ATBM sangat potensial jika dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Kecamatan Purwosari memiliki sumber daya manusia yang melimpah dan kreatif namun bonus demografi belum dimanfaatkan dengan optimal. Adapun faktor pendukung pemberdayaan inovasi pengembangan kerajinan ATBM yang peneliti amati antara lain : Pertama, masyarakat punya semangat kerja dan inovatif, misalnya dari sisa bahan yang tidak terpakai diolah menjadi produk, dari sisa-sisa kain konveksi bisa diolah menjadi keset. Jadi kain-kain konveksi yang tidak

terpakai dibeli masyarakat kemudian dibuat keset dan produk ATBM lainnya. Kemudian yang kedua, dukungan dari Kabupaten Pasuruan dengan membantu pemasaran produk ATBM disamping itu dari Sampoerna juga turut membantu pemasaran dan pembinaan-pembinaan melalui program CSR. Kendala dari segi permodalan belum sepenuhnya dapat distribusikan secara merata baik melalui pemerintah maupun perusahaan. Jadi banyak pemilik industri ATBM yang mencari sendiri modal tersebut.

ATBM merupakan 5 produk unggulan di Kabupaten Pasuruan. Jika diurutkan dari yang potensial yaitu bordir, *furniture*, logam/perak, kuliner, dan ATBM. faktor pendukung ekonomi kreatif pada kerajinan ATBM salah satunya sumber daya manusianya yang ulet, kerja keras dan kreatif. Masyarakat Kecamatan Purwosari memiliki motivasi yang tinggi. Gelar produk lokal setiap tahun yang diadakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan sangat membantu akses pemasaran produk unggulan termasuk ATBM. Bantuan berupa alat produksi juga diberikan oleh pemerintah setempat melalui Disperindag Kabupaten Pasuruan berdasarkan pengajuan proposal yang diterima.

Pemberdayaan tidak boleh menciptakan suatu ketergantungan, tetapi harus mampu semakin mendorong terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat sehingga memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan-kegiatan guna tercapainya tujuan, harapan dan keinginan masyarakat setempat.

Faktor Penghambat Pemberdayaan Inovasi Ekonomi Kreatif Kerajinan ATBM

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat melalui UMKM memiliki dampak yang positif untuk kesejahteraan masyarakat, namun disisi lain ada juga yang tidak berimbas sama sekali dan hanya sekedar tampak formalitas saja. Pemberdayaan pada dasarnya tergantung pada kesadaran masyarakat itu sendiri. Pemerintah hanya sebagai pendorong dan fasilitator. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan dana dan bantuan tetapi masyarakat tidak dapat memanfaatkan, itu menjadi hal yang percuma.

Dalam pemberdayaan pengembangan kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari selain faktor kebijakan secara eksternal, terdapat beberapa kendala atau hambatan secara internal yang dirasakan pengrajin ATBM itu sendiri. Hambatan dari internal yaitu masyarakat setempat masih terkesan berjalan sendiri-sendiri

atau kurang kompak. Hal ini berakibat adanya persaingan di kalangan perajin. Kemudian tidak adanya wadah atau lembaga yang menaungi langsung sehingga persaingan harga tidak tentu dan akses bahan baku dan pemasaran juga terbatas.

Dalam hal keinovasian perajin ATBM di Kecamatan Purwosari telah melakukannya sejak dahulu. Dari segi inovasi produk dapat dilihat dari warna, bentuk dan motif yang bervariasi kemudian inovasi proses sudah sebagian pengrajin menggunakan mesin jahit untuk merapikan dan alat pewarna dengan cara penggodogkan melalui mesin. Tapi kembali lagi semua itu terkendala masalah modal. Bagi masyarakat miskin, mereka sudah beruntung jika barang produksinya laku di pasaran. Tetapi untuk menambah inovasi baik produk dan proses, mereka harus berpikir berkali-kali. Karena takut barang tidak laku padahal biaya produksi sudah tinggi. Jadi mereka tidak berani berspekulasi dan hanya membuat sesuai yang mereka mampu. Cooper menyatakan bahwa keunggulan produk baru sangat penting dalam lingkungan pasar global yang sangat bersaing. Keunggulan tersebut tidak lepas dari pengembangan produk inovasi yang dihasilkan sehingga akan mempunyai keunggulan dipasar yang selanjutnya akan menang dalam persaingan [10].

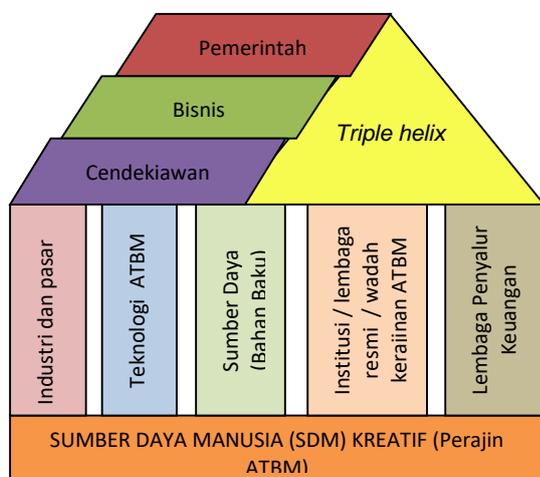
Inovasi ekonomi kreatif dibangun atas segala kemampuan dan pengetahuan. Inovasi itu merupakan suatu usaha atau tindakan dari kreativitas yang diimplementasikan terus menerus. Jadi dibutuhkan kajian yang lebih komprehensif lagi tentang bagaimana mendorong, memfasilitasi dan menumbuhkan semangat berkegiatan pengrajin ATBM di Kecamatan Purwosari.

Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Kerajinan ATBM

Pengembangan ekonomi kreatif mampu menciptakan daya saing baru bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan secara umum dan Kecamatan Purwosari khususnya. Produk ekonomi kreatif lebih menonjolkan pada gagasan atau ide kreatif yang mempunyai ciri khas khusus / unik, baik berkaitan dengan produksi maupun pemasaran.

Dari hasil pengamatan peneliti maka model pengembangan ekonomi kreatif pada industri kerajinan ATBM dapat dikembangkan berupa bangunan yang terdiri dari : pondasi, 5 pilar utama, dan atap yang saling menguatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pondasi ekonomi

kreatif yaitu sumber daya manusia yaitu perajin ATBM yang merupakan aset utama.



Gambar 1. Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Industri Kerajinan ATBM

Peran Pemerintah

Strategi yang ditempuh pemerintah dalam upaya penanggulangan kemiskinan adalah pertama, mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin; kedua, meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin; ketiga, mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil; dan keempat, mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan [11].

Pemerintah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan IKM (Industri Kecil Menengah) dan UKM (Usaha Kecil Menengah). Dalam persiapan menghadapi MEA yang semakin dekat, maka kebijakan ekonomi kreatif merupakan terobosan yang tepat bagi Kabupaten Pasuruan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang ada, khususnya dalam pengembangan kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari.

Salah satu upaya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan untuk meningkatkan pengembangan ATBM melalui studi banding ke daerah lain yang lebih unggul seperti Lombok yang sangat terkenal kualitas produk ATBMnya. Program lainnya yaitu melalui ibu-ibu Dharmawanita melakukan anjagsana ke wilayah industri ATBM untuk membeli produk-produk ATBM.

Terbatasnya akses informasi dan distribusi pemasaran produk menjadikan pemerintah mempunyai peran yang sangat penting. Pemerintah khususnya Disperindag dan instansi terkait harus berperan aktif mendekati (jemput

bola) ke perajin ATBM melalui sosialisasi, motivasi, fasilitasi dan FGD (*focus Group Discussion*) terutama pada perajin-perajin yang kurang mampu sehingga untuk kedepannya dapat dirumuskan kebijakan strategis untuk membantu pengembangan kerajinan ATBM yang inovatif dan produktif.

Peran pemerintah sangatlah besar dalam menciptakan keunggulan relatif (*relative advantages*) pada produk ATBM Pemerintah juga berperan besar terhadap Hal itu merupakan suatu tolak ukur keberhasilan suatu produk diciptakan. Baik dari segi manfaat, segi ekonomis, segi kepuasan, segi sosial dan lain-lain. Intinya yaitu produk ATBM dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai konsumen. Maka inovasi-inovasi yang akan dilakukan harus sesuai dengan perkembangan (trend masa kini) dan permintaan pasar, utamanya yang memiliki keunggulan lebih dari produk yang sama dari daerah lain.

Peran Bisnis

Dalam ekonomi kreatif, keterlibatan dunia bisnis sangatlah penting. Karena hal tersebut merupakan tolak ukur keberlanjutan investasi melalui keterlibatan masyarakat, terutama masyarakat lokal. Pendekatan kemitraan dan komunitas merupakan cara yang efektif yang dilakukan bisnis untuk mendorong dan memberdayakan masyarakat agar lebih kreatif, inovatif dan produktif sehingga mampu menciptakan kinerja dan iklim bisnis yang baik.

Peran bisnis dalam pengembangan UMKM di Kecamatan Purwosari berdampak positif bagi perajin ATBM tentunya pada pembinaan masyarakat dan pemasaran produk. Sebagai contoh dari pihak Sampoerna telah membantu perajin melalui prgram CSR dengan pembinaan-pembinaan dan pemasaran produk ATBM. Kemudian dari pabrik sarung juga menggunakan tenaga masyarakat setempat sebagai pekerja jadi keberadaan pabrik membuka kesempatan kerja bagi warga sekitar.

Keberadaan pabrik yang cukup banyak di Kecamatan Purwosari membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar terutama masyarakat yang kurang mampu atau yang tidak mempunyai keterampilan. Dengan ditopang semangat masyarakat yang ingin maju dan kreatif, maka program/ kegiatan dari perusahaan melalui CSR dapat berjalan sesuai harapan. Kegiatan CSR berupa pembinaan pada proses produksi yaitu teknologi, hasil produksi yaitu sesuai dengan permintaan pasar dan manajemen usaha. Namun program/kegiatan yang dilakukan perusahaan

tersebut masih belum terintegrasi dengan program pemberdayaan yang telah pemerintah canangkan. Jadi program CSR perusahaan masih belum sepenuhnya tepat sasaran. Karena yang mempunyai data tentang penduduk dan identifikasi potensi wilayah yaitu pemerintah.

Peran Cendekiawan

Intelektual atau yang biasa kita sebut cendekiawan mempunyai peranan strategis dalam ekonomi kreatif. Ide dan gagasan yang kreatif dapat ditransformasikan menjadi nilai ekonomi. Peran utama cendekiawan adalah sebagai agen yang mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi dalam rangka penciptaan nilai-nilai yang konstruktif bagi pengembangan industri kreatif.

Ide tentang kerajinan ATBM itu berasal dari masyarakat sendiri. Bapak Miftahudin sebagai pioner berkembangnya industri kerajinan ATBM. Disamping sebagai kepala desa setempat beliau juga turut membina masyarakat disini hingga masyarakat dapat mandiri mendirikan usaha kerajinan ATBM. Berkat ide kreatif beliau maka diangkat sebagai ketua ASPENTA (Asosiasi Perajin Tenun ATBM). Namun saat ini keberadaan ASPENTA dapat dikatakan tidak berjalan.

Cendekiawan disini mempunyai tugas sebagai pencipta produk unggulan yang kreatif, pencipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang kreatif dan pencipta saluran-saluran (difusi) pemasaran yang kreatif. Cendekiawan harus mampu memotivasi masing-masing perajin ATBM untuk selalu berfikir kreatif terutama perajin yang kurang mampu dari segi ekonomi. Dalam tingkatan adopsi, cendekiawan tergolong dalam kategori inovator yang cenderung mencoba hal-hal baru khususnya penciptaan produk ATBM. Kemudian ide-ide tersebut disebar luaskan ke masyarakat sekitar sebagai pengguna awal hingga mencoba berusaha membuat inovasi baru dari produk ATBM.

Analisis SWOT

Peneliti mengidentifikasi SWOT industri kerajinan ATBM berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi selama di lapangan yang disinkronkan. Alasan peneliti menggunakan analisis SWOT yaitu karena dapat memetakan masing-masing kekuatan dan kelemahan (IFAS) serta peluang dan tantangan (EFAS) perkembangan industri kerajinan ATBM sehingga mampu dalam membuat perumusan strategi kebijakan yang konstruktif bagi stakeholder.

Dari hasil analisis SWOT tersebut kemudian

peneliti dapat menentukan strategi pemberdayaan masyarakat yang didasarkan atas pendekatan pemberdayaan pada perajin di industri kerajinan ATBM Kecamatan Purwosari. Strategi pemberdayaan tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat lebih berdaya dan mampu mengoptimalkan sumber-sumber produktif potensial melalui program kegiatan yang *pro-poor* (pro masyarakat miskin perajin ATBM).

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS bahwa posisi pemberdayaan masyarakat pada kerajinan ATBM terletak pada posisi kuadran I dengan titik koordinat (0,40; 0,55) yang berarti keadaan pertumbuhan (*growth*). Dimana pengembangan kerajinan ATBM dilakukan bertahap dan target disesuaikan kondisi. Posisi pengembangan kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari yang berada di Kuadran I menunjukkan bahwa faktor kekuatan cukup tinggi. Oleh karena itu pengembangan terhadap faktor internal untuk mengoptimalkan kekuatan sangat diperlukan dalam strategi pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Pasuruan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan ATBM harus mengoptimalkan kekuatan masyarakat setempat khususnya masyarakat miskin perajin ATBM. Dimana strategi tersebut sangat efektif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin perajin ATBM dengan didukung kebijakan yang terintegrasi dari 3 aktor utama ekonomi kreatif. Kemudian dapat mengurangi angka pengangguran di daerah setempat karena masyarakat lebih berdaya dan produktif. Tentunya secara keseluruhan strategi-strategi tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan di Kecamatan Purwosari.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis SWOT di atas, maka peneliti dapat merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat pada industri kerajinan ATBM yaitu :

1. Penguatan kapasitas masyarakat yaitu proses pemberdayaan dengan meningkatkan kemampuan individu (perajin ATBM), kelompok kerajinan ATBM dan kelembagaan (wadah kerajinan ATBM) yang bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dan meningkatkan interaksi jaringan pemasaran yang lebih luas.
2. Sinergitas peran pemerintah, bisnis dan cendekiawan dalam menyusun program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat perajin ATBM sangat diutamakan agar tepat sasaran

dan berkelanjutan. Maksud dari berkelanjutan ini meliputi finansial (perencanaan dan pengelolaan modal), fisik (prasarana, Alat tenun dan teknologi) dan SDM (mental, pendidikan dan keterampilan perajin ATBM).

3. Pengembangan produk ATBM unggulan terstandarisasi yang akan meningkatkan permintaan pasar sehingga produksi meningkat diharapkan akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak untuk memenuhi target pasar.
4. Motivasi entrepreneur dan manajemen usaha bagi perajin ATBM agar mampu mengorganisir dan melaksanakan pengembangan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan akses pemasaran.

Kesimpulan

1. Pemberdayaan masyarakat pada pengembangan kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya manusia khususnya masyarakat miskin yang tidak mempunyai pekerjaan melalui pembinaan keterampilan dan pelatihan secara turun temurun baik pembinaan dari masyarakat itu sendiri maupun dari pihak pemerintah dan dunia usaha/bisnis. Pendekatan dan strategi pemberdayaan yang tepat pada pengembangan inovasi kerajinan ATBM yaitu dengan 5P (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan). Karena strategi tersebut dapat mencakup semua lini ekonomi kreatif pada kerajinan ATBM.
2. a. Faktor Pendorong
 - Kerajinan ATBM sangat potensial memberikan tambahan pendapatan
 - Terdapat SDm kreatif dan mempunyai semangat kerja yang tinggi
 - Pemberdayaan kerajinan ATBM membuka peluang kesempatan kerja
 - Lokasi industri kerajinan ATBM yang strategis mendorong peningkatan ekonomi lokal
 - Dukungan pemerintah melalui Gelar Produk Unggulan
- b. Faktor Penghambat
 - Kesulitan memperoleh akses permodalan
 - Kesulitan memperoleh tenaga kerja karena upah rendah sehingga lebih memilih bekerja di pabrik
 - Kesulitan memperoleh akses pemasaran

yang tetap sehingga produksi tidak menentu

- Produk kerajinan ATBM belum terstandarisasi sehingga rentan akan persaingan
 - Belum ada lembaga lokal yang menaungi untuk manajemen kegiatan kerajinan ATBM
3. a. Peran Pemerintah
 - Sebagai fasilitator kegiatan pemasaran produk kerajinan ATBM
 - Sebagai perumusan kebijakan tentang pengembangan IKM dan UKM kerajinan lokal sehingga tercipta iklim usaha yang kondusif yang berkaitan dengan perajin ATBM, teknologi dan pemasaran produk ATBM.
 - Memberikan dukungan berupa modal usaha, pelayanan perijinan usaha, dan pembinaan keterampilan / pelatihan kepada masyarakat miskin pada kerajinan ATBM.
 - b. Peran Bisnis
 - Membentuk dan membangun mitra usaha ekonomi kreatif khususnya kerajinan ATBM.
 - Membantu dalam pembinaan masyarakat berupa kelompok binaan (Komunitas) serta memasarkan produk-produk kerajinan ATBM.
 - Menciptakan lapangan pekerjaan baru sesuai dengan potensi masyarakat setempat yaitu Industri kerajinan ATBM.
 - c. Peran Cendekiawan
 - Menciptakan peluang dan ide-ide kreatif untuk pemberdayaan masyarakat pada inovasi kerajinan ATBM.
 - Memberi motivasi bagi masyarakat perajin ATBM untuk selalu berfikir kreatif dan visioner untuk perkembangan kerajinan ATBM.
 - Cendekiawan sebagai penggagas untuk membangun dan membentuk badan usaha lokal kerajinan ATBM sehingga masukan dan kendala dari perajin dapat termanajemen dengan baik.

Saran

Ada beberapa hal yang menjadi bahan masukan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bentuk saran-saran yang membangun untuk berkembangnya inovasi kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari. Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan sebagai

berikut :

1. Diperlukan komitmen yang kuat dari pemangku kebijakan untuk mengarahkan program / kegiatan yang “*pro-poor*” berpihak pada masyarakat miskin tentunya melalui pemberdayaan masyarakat pada peningkatan potensi ekonomi lokal.
2. Untuk meningkatkan daya saing diperlukan sinergi antara tiga aktor utama ekonomi kreatif , khususnya lembaga keuangan mikro untuk mempermudah akses perkreditan dan perluasan jaringan informasi pemasaran. Selain itu, budaya mencintai produksi dalam negeri juga perlu dipupuk agar IKM dan UKM kerajinan ATBM berkembang dan perekonomian daerah menjadi lebih kuat.
3. Seluruh perajin ATBM harus lebih memanfaatkan teknologi baik teknologi produksi ATBM maupun informasi dan komunikasi. Agar produk kerajinan ATBM memiliki inovasi dan kualitas yang baik sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain.
4. Perajin ATBM harus mendaftarkan standarisasi produk kerajinan ATBM dan mendaftarkan ke HAKI sehingga mempunyai potensi dan peluang pemasaran yang lebih luas tidak hanya di dalam negeri bahkan ke luar negeri terutama dalam menghadapi MEA.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Gubernur Jawa Timur dan Kepala Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa Timur yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Brawijaya, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS yang sekaligus selaku Ketua komisi pembimbing dan Dr. Mardiyono, MPA selaku anggota komisi pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Pasuruan dan masyarakat industri Kerajinan ATBM Kecamatan Purwosari telah banyak membantu penulis dalam memfasilitasi proses penelitian. Terima kasih yang terdalam untuk kedua orang tua dan segenap keluarga besar atas dukungan doa dan semangat serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan

memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1]. Soenyono. 2012. *Sosiologi Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment)*. Surabaya : Jengala Pustaka Utama.
- [2]. Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif- Ekonomi Baru : Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta : Salemba Empat.
- [3]. Miles, Mathew B, Huberman, A Michael, Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. USA : Sage Publications, Inc.
- [4]. Rangkuti, F. 2008. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- [5]. Harry, Hikmat .2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama
- [6]. Basrowi. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Tertinggal, Laporan Hasil Penelitian*. Lampung : Unila.
- [7]. Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.
- [8]. Winardi, J.2008. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta : Kencana.
- [9]. Rogers, Everett, M. 1983. *Diffusion Of Innovation*. New York : Free Press
- [10]. Cooper, Roger G. 2000. *Product Inovation and Technology Strategy*. Journal Research Technology Management, p 38-41.
- [11]. Safi'i, M. 2011. *Ampih Miskin : Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan Dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang : Averroes Press.